BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN HARIAN UMUM DUTA MASYARAKAT TAHUN 1954-2016 M

A. Latar Belakang Berdirinya Harian Umum Duta Masyarakat

Keberadaan pers sebagai pilar ke-4 bangsa ini tidaklah bisa dipandang sebelah mata. Dinamika kemunculan serta perkembangan pers di Indonesia patut diperhatikan secara lebih. Tidak hanya pers umum yang terlibat dalam hal ini, pers yang berbasis ke-Islaman pula turut serta dalam lika-liku pergolakan serta perkembangan bangsa ini mulai dari pra kemerdekaan hingga sekarang.

Kebebasan pers di Indonesia berturut-turut mengalami fase yang berubah-ubah. Pada masa kolonial, keadaan pers ditekan oleh pihak Belanda dan Jepang yang kala itu berkuasa. Namun, tidak pula surut nafas perjuangan mereka meskipun tertekan oleh keadaan pada masa itu. Setelah kemerdekaan, pers Indonesia mulai mengalami kebangkitan dan dapat menghirup nafas kebebasan dari belenggu kolonialisme.

Pada tahun 1955 pada masa demokrasi liberal, rakyat kembali menikmati proses demokrasi lewat pemilihan umum yang dilakukan pada bulan September dan Desember.[1] Muncullah beberapa partai yang mempunyai corak dan pandangan yang berbeda-beda. Partai politik kala itu mencapai 29 papol. Adapun beberapa partai yang mempunyai masa besar diantaranya, PNI hadir dengan misi nasionalismenya, NU dan Masyumi dengan misi Islamnya, PKI dengan misi Komunismenya. PNI dengan surat kabar *Suluh Indonesia*, Masyumi dengan

[1]Herbert Feith, *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*, terj Nugroho Katjasungkana et al (Jakarta: KPG, 1999), 1-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harian Abadi, PKI dengan *Harian Rakyat*. Sejalan dengan perkembangan partai-partai tersebut. Atmosfir akan keberadaan pers pun juga meningkat, hal ini terbukti dengan data yang dikelola oleh SPS. Pada tahun 1954 keberadaan surat kabar harian berjumlah 105 namun pada tahun 1955 naik menjadi 106. Oplah dari surat kabar harian pun melonjak naik, pada tahun 1954 berjumlah 697.500 dan pada tahun 1955 menjadi 934.000.[2]

NU sebagai partai baru dan masih dini saat menjadi partai, namun dengan basis masa yang besar. Partai NU menjadi sangat diperhitungkan dalam kontestasi pemilihan umum tahun 1955. Melihat hal itu NU merasa perlu untuk mempublikasikan secara luas visi misinya. Maka, diterbitkanlah sebuah surat kabar yang difungsikan sebagai sarana publikasi dan aspirasi partai. Seseorang yang menggagas keberadaan sura kabar tersebut adalah KH A. Wahid Hasyim. Surat kabar milik NU ini bernama *Duta Masjarakat*, nama inilah yang menjadi satu-satunya pilihan yang dicetuskan partai NU. Selain sebagai sarana aspirasi partai, tujuan lain dari di terbitkannya *Duta Masjarakat* adalah sebagai alat propaganda untuk meminimalisir kekuatan pers PKI yang mempunyai surat kabar bernama *Harian Rakyat*.[3]

Duta Masjarakat diterbitkan untuk pertama kalinya pada tanggal 2 Januari 1954, dan mengambil lokasi terbit di sekitar wilayah Jakarta. Kantor pertama *Duta Masjarakat* berada di Jl. Sawah Besar 2R Djakarta. Namun beberap tahun kemudian berpindah ke alamat Jl. Menteng Raya no. 24 dengan percetakan yang bernama N.V Pertj & Penerbit "TIMBUL". Redaksi awal *Duta Masjarakat* saat

[2]T & M. Sjureich Sjahril, *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia* (Djakarta: SPS {Serikat Penerbit Surat kabar}Pusat, 1971), 260.
[3]Chalid Mawardi, *Wawancara*, Jakarta, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dimotori oleh Asa Bafagih dan kawan-kawan serta mengantongi izin terbit tanggal 31 Oktober 1958 No. 81/109/PPDSIDR/958 beserta SIPK 1602/1/A/1575. *Duta Masjarakat* mempunyai semboyan awal "Pendukung Tjita-Tjita Kerdja-Sama Islam-Nasional", semboyan ini mewakili pemikiran partai NU, yang berupaya untuk menghapus atau setidaknya menengahi arus politik yang keras antara pihak kiri maupun pihak kanan, golongan sipil maupun militer. Semboyan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kondisi politik nasional yang sangat sektarian pada saat itu.[4]

Pada tahun 1958 susunan redaksi berubah menjadi, pemangku djabatan direksi oleh Z.A. Rahman, dan pemangku djabatan pimpinan redaksi oleh Hassan. Namun tetap dengan selogan "Pendukung Tjita-Tjita Kerdja-Sama Islam-Nasional". Keberadaan *Duta Masjarakat* semakin dikenal dan lebih professional tatkala pemangku tertingginya di kelola oleh Saifuddin Zuhri dan berlanjut ke Mahbub Djunaidi pada tahun 1959-1970. Dengan mengganti semboyan yang lebih tegas lagi yakni "Pembawa Amanat Penderitaan Umat" dalam Harian Pagi *Duta Masjarakat* edisi Kamis 1 Desember 1960, di jelaskan bahwa "Sembojan jang dipantjangkan oleh harian ini, pembawa amanat penderitaan umat, amatlah djelas menundjukkan arah djalan dan haluan jang ditempuh harian ini. setiap orang jang berdjoang, jang menegakkan haq dan keadilan, pada hakikatnja adalah pembawa amanat. Dan perdjoangan, pada hakikatnja gelanggang jang diperuntukkan buat menghadapi tantangan derita, baik lahir maupun batin."[5]

---

[4]M. Imam Aziz, et al, "Duta Masjarakat", *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama; Sejarah Tokoh dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3 (Jakarta: PBNU dan Mata Bangsa, 2014), 32.
[5]Redaksi, "Memenuhi Tugas Pembawa Amanat", Harian Pagi Duta Masjarakat (1 Desember 1960), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan *Duta Masjarakat* pada masa orde lama hingga orde baru, telah mengisi kekosongan media umat Islam setelah *Harian Abadi* surat kabar resmi milik partai Masyumi dibredel pada Agustus 1960 akibat pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain berisi berita-berita tentang partai NU, surat kabar ini juga menyuguhkan berita-berita yang murni informasi kepada pembacanya, dikarenakan pembacanya tidak hanya dari kalangan nahdliyin, tetapi juga dari berbagai lapisan masyarakat.

Pada tahun 1960 hingga tahun 1970 keberadaan *Duta Masjarakat* semakin meluas dan telah merambah ke berbagai kota-kota besar di seluruh Indonesia. Mulai dari Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Balikpapan, Kalimantan Selatan, dan Bima. Keberadaan *Duta Masjarakat* mengalami kemunduran tatkala pada tahun 1971, mengalami kesulitan dalam bidang pendanaannya serta terkenan teguran keras akibat kasus pemberitaan hasil pemilu tahun 1971, dimana *Duta Masjarakat* memberitakan hasil yang berbeda dengan hasil pemerintah. Dan pada akhirnya koran ini berhenti terbit pada tahun 1971.[6]

Surat kabar *Duta Masjarakat* mengalami kevakuman hingga 27 tahun lamannya. Namun, pada tahun 1998 *Duta Masjarakat* hadir kembali, kali ini bernama *Duta Masyarakat Baru*. Keberadaan *Duta Masyarakat Baru* dipelopori oleh Jawa Pos Grup yang dibidangi oleh Dahlan Iskan, *Duta Masyarakat Baru* hadir sebagai media partai PKB. Komisaris tertinggi dipegang oleh Gus Dur, pemimpin umum *Duta Masyarakat Baru* dipimpin oleh Syaifullah Yusuf yang sering dipanggil Gus Ipul, pemimpin redaksi oleh Gus Mus beserta wakilnya Arif

[6]Chalid Mawardi, *Wawancara*, Jakarta, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afandi, dan redaktur pelaksana M. Mas'ud Adnan.[7] *Duta Masyarakat Baru* pertama kali beredar di Jakarta dengan berkantor di Jl. Kebayoran Lama 17 Jakarta Selatan, satu gedung dengan kantor Jawa Pos.[8]

Berjalan 3 bulan keadaan *Duta Masyarakat Baru* ini mulai mengalami kesulitan dalam produksinya, dikarenakan proses produksi pada saat ini berada di Surabaya. Pada akhirnya keberadaan kantor *Duta Masyarakat Baru* dipindah di kantor Jawa Pos yang berada di Surabaya dan Aktifitasnya juga berada di kantor PWNU Jalan Darmo. Beberapa bulan produksi berjalan dengan lancar, namun beberapa bulan kemudian mengalami lagi kesulitan, yang pada akhirnya pemimpin perusahaan beralih kepada Hasyim Muzadi namun tidak bertahan lama dikarenakan ongkos cetak yang telalu mahal sehingga dialihkan lagi kepada Choirul Anam (Cak Anam) tepatnya tahun 2001.

Pada masa kepemimpinan Cak Anam ini, *Duta Masyarakat Baru* diubah namanya lagi menjadi *Harian Umum Duta Masyarakat* dan berkantor di Gedung Bisma JL. Kutisari Indah Barat VI/1 Surabaya. Namun beberap tahun kemudian berpindah ke Gedung Astra Nawa Jl. Gayungsari Timur No. 35 Surabaya. Kemudian pada tahun 2009 membuka cabang di Jakarta dengan alamat Jl. Kramat 6 No. 8 Jakarta Pusat. [9] *Harian Umum Duta Masayarkat* pada periode kepemimpinan Cak Anam ini mempunyai slogan "Suara Hati Nurani Rakyat" serta hadir dengan porsi 8 halaman. Edisi tahun 2004, susunan redaksi terdiri dari, penasehat Gus Dur, Gus Mus, KH. Sahaf Mahfudh, dan Gus Ipul. Sedangkan

[7]Arif Afandi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2017.
[8]Redaksi Jawa Pos, "*Duta Masyarakat Baru* Segera Terbit", Jawa Pos (25 Oktober 1998), 2.
[9]Mokhammad Kaiyis, *Wawancara*, Surabaya, 20 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin umum oleh Cak Anam, pemimpin redaksi oleh Abdullah Zaim, dan redaktur pelaksana oleh Mokhammad Kaiyis.

B. Perkembangan *Harian Umum Duta Masyarakat*

1. Periode Orde Lama dan Orde Baru (1954-1971 M)

Pada masa era orde lama dan orde baru, keberadaan surat kabar *Duta Masjarakat* dipandang sebagai koran Islam yang sangat berpengaruh, terlebih terhadap arus politik pada masa itu. Surat kabar ini pertama kali terbit pada tanggal 2 Januari 1954, dan bertempat di Jakarta tepatnya Jl. Sawah Besar 2R Djakarta. Namun beberap tahun kemudian berpindah ke alamat Jl. Menteng Raya no. 24 dengan percetakan yang bernama N.V Pertj & Penerbit "TIMBUL". Pelopor keberadaan *Duta Masjarakat* adalah KH. Wahid Hasyim, dengan bermodal keinginan yang besar serta sebuah tempat percetakan di Surabaya tepatnya di Jl. Sasak No. 23, banyak karya-karya berbentuk majalah dicetak di tempat itu. Mulai dari *Swara Nahdlatoel Oelama, Oetosan Nahdlatoel Oelama,* dan *Berita Nahdlatoel Oelama.*[10]

Keberadaan *Duta Masjarakat* tidak bisa terlepas dari nafas NU yang pada saat itu baru menjadi partai karena keluar dari Masyumi. Segala hal yang berkaitan dengan NU, *Duta Masjarakat* selalu aktif untuk menjadikannya bahan berita sehari-harinya. Hal ini bisa dilihat dari tujuan diterbitkannya surat kabar ini, yakni bertujuan sebagai:[11]

[10]M. Imam Aziz, et al, "Duta Masjarakat", *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*,32.
[11]Chalid Mawardi, *Wawancara,* Jakarta, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagai terompet partai, yakni sebagai sarana publikasi faham-faham serta pemikiran NU dan sebagai pendewasaan umat Islam lewat media surat kabar.
b. Sebagai alat penghubung bagi setiap cabang-cabang dan kaum nahdiyin pada umumnya, sehingga harapannya tidak ada simpangsiur pemberitaan serta dapat bersikap terhadap pemberitaan yang tidak baik adanya.
c. Melawan keberadaan Partai Komunis Indonesia (PKI), NU berupaya untuk melawan PKI yang pada waktu itu juga mempunyai surat kabar *Harian Rakyat*. Dengan surat kabar *Duta Masjarakat* tersebut, NU berupaya meminimalisir bahkan menghilangkan pengaruh-pengaruh PKI yang telah menancap di pikiran Soekarno dan masyarakat Indonesia.

Dalam situasi politik dan ekonomi tidak menentu saat itu, surat kabar menghadapinya dengan berbagai cara. Ada yang berhenti terbit lalu terbit lagi setelah segala sesuatunya memungkinkan. *Duta Masjarakat* pada masa-masa sesudah pemilu tahun 1955 mengalami fase pasang surut. Kesulitan yang dialami *Duta Masjarakat* menurut PBNU, berasal dari faktor internal dan eksternal. Pada masa-masa awal terbitnya, sejumlah 50% keuangan *Duta Masjarakat* masih menginduk kepada Partai NU, dengan jumlah pengeluaran Rp.50. 000/Bulan. Pengeluaran tersebut dirasa sangat berat dikarenakan, jumlah pemasukan tidak lah sebanding dengan jumlah pengeluaran. Maka dengan berbagai cara Paritai NU berusaha menghidupi *Duta Masjarakat* dan menghadapi kendala yang ada. Partai NU bahkan berinisiatif untuk mengedarkan surat instruksi penyebaran koran *Duta Masjarakat* dari awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbit hingga berjalan beberapa tahun, bahkan hingga tahun 1957 Partai NU masih membuat surat edaran instruksi ke-9 penyebaran koran ini.

Kendala koran ini tidak hanya pada sektor keuangan saja, juga terhadap sektor pembacanya, yang dinilai masih minim pembaca bahkan dari kalangan NU sendiri. Serta pandangan masyarakat yang menilai kualitas koran *Duta Masjarakat* yang masih dibawa standar, seperti kurang pedas, kurang gagah, terlalu dingin dan beritanya telah menjadi basi sesampainya di daerah-daerah. Melihat berabagai kendala itu, Partai NU akhirnya bersuara dengan memberi pernyataaan bahwa "*Duta Masjarakat* kurang pedas, kurang gagah dan sebgainya, harus ditegaskan disini, bahwa *Duta Masjarakat* adalah pembawa dan tercermin dari garis kabijaksanaan politik partai kita sebagai kita maklum adalah tidak didasarkan kepada cara berperdas-pedas, atau bergagah-gagahan." Dan lebih jelas lagi Partai NU menyatakan garis politiknya dan hal ini juga menjadi landasan berfikir *Duta Masjarakat*, adapun pernyataan itu sebagai berikut:[12]

> Bahwa garis-garis kebijaksanaan politik kita selamanya berdasarkan pada: menananamkan pengeritan, menanakan kebijaksanaan, bahwa kebijaksanaan kita adalah yang paling benar dan dapat dibuktikan. Untuk itu maka selamanya kita senantiasa menggunakan politik *billatie hia achsan* supaya menarik kepercayaan terhadap kalangan luar. Untuk itu pula kita selamanya tidak akan menggunakan cara gagah-gagahan, apalagi main hantam. Politik kita lebih banyak bersifat pemikiran orang tua, dan pikiran dewasa dengan cara-cara yang sopan dan memegang teguh prinsip *akhlaqul karimah*. Dan inilah gaya bahasa terbaik Partai NU melalui *Duta Masjarakat*.

[12]Arsip Dokumen Partai NU, "Memperluas Penjebaran Duta Masjarakat" Djakarta 17 Desember 1957, 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Duta Masjarakat sengaja tidak menggunakan cara keras untuk menarik simpati dari kalangan luar NU. Secara simbolik, PBNU melalui surat yang ditandatangani KH Idham Khalid sebagai ketua umum dan H. Saifuddin Zuhri sebagai sekjen mengatakan:[13]

> Ingatlah bahwa tujuan membidik dengan peluru, ialah agar supaya mengenai sasarannya dengan tepat, sekalipun letusan peluru tidak berbunyi sama sekali! Kami bukanlah orang yang memuaskan hatinya sendiri karena letusan peluru itu sekadar nyaring tetapi tidak mengenai sasarannya, apalagi meledak sebelum dibidikkan dan berakibat mengenai diri kita sendiri..!

Setelah beberap kali Partai NU mengeluarkan instruksi penyebaran utnuk membaca dan berlangganan surat kabar *Duta Masjarakat*. Dengan perlahan keberadaan *Duta Masjarakat* mulai mengalami kenaikan omzet dan mulai banyak pembacanya. Iklan-iklan pun mulai ramai bermunculan juga.

Keberadaan sebuah surat kabar tentunya tidak lepas dari seorang pimpinan redaksi dan beberapa anggota lainnya. Pimpinan redaksi *Duta Masjarakat* yang paling awal dikelola oleh Asa Bafagih dan dibantu dengan beberapa orang, diantaranya A. Zakaria A. Hasan Sutardjo, Dachlan Rasjidi, dan Husin Bafagi sebagai staf redaksi. Pada tahun-tahun awal terbitannya, *Duta Masjarakat* mempunyai semboyan "Pendukung Tjita-Tjita Kerdja-Sama Islam-Nasional", semboyan ini mewakili pemikiran partai NU, yang berupaya untuk menghapus atau setidaknya menengahi arus politik yang keras antara pihak kiri maupun pihak kanan, golongan sipil maupun militer. Semboyan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kondisi politik nasional yang sangat sektarian pada saat itu.

[13]Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi pemberitaan *Duta Masjarakat* tidaklah jauh dari partai NU, berbagai hal mengenai NU dibahas secara rinci dalam beberapa edisinya. Namun, *Duta Masjarakat* juga menghadirkan pemberitaan-pemberitaan yang murni serta umum kepada para pembacanya, terlebih berita-berita terkait situasi politik, sosial, ekonomi, olahraga, agama yang berisi tentang pengajian Jum'at dan mimbar Islam, serta lain-lainnya. Bahkan dalam surat kabar ini juga terdapat rubrik tentang anak-anak dan remaja yang bernama *Duta Teruna* yang diasuh oleh Syifa, dan salah satu penulis aktif di rubrik ini adalah Said Budairy. Kemunculan rubrik *Duta Teruna* beganti-ganti pada tahun 1958 hadir setiap hari selasa, tahun 1959 hadir setiap hari sabtu bahkan tahun 1961 hadir pada hari minggu. Rubik dimuat setengah halaman setiap terbitnya, dan berisi berbagai hal mulai dari pengantar pengasuh, puisi, cerpen, surat pembaca dan sedikit gambar. Rubrik ini mempunyai slogan "Tempat Persemaian Tunas-tunas Muda"[14]

Pada tahun 1958, arsip berupa koran *Duta Masjarakat* menunjukkan perubahan mulai dari redaksi dan semboyannya. Di tahun ini, halaman awal bertuliskan Harian Pagi *Duta Masjarakat* dengan semboyan "Pendukung Tjita-Tjita Kerdja-Sama Islam-Nasional" adapun redaksinya yakni sebagai berikut:[15]

Pemangku Jabatan Direksi : Z. A. Rahman

Pemangku Jabatan Pimpinan Redaksi : Hassan

Sepanjang tahun 1958, tidak ada perubahan yang signifikan terhadap surat kabar ini. Pada tahun 1959 tepatnya edisi No. 1398 Tahun V tertanggal 2

[14]Lukman Hakim Saifuddin ed, *Muhammad Said Budairy; Wartawan Nu itu*.. (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2010), 17.
[15]Redaksi, "Kolom Redaksi Duta Masjarakat", Duta Masjarakat (2 Januari 1958), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Januari 1959, terdapat perubahan lagi pada kolom redaksi, tetapi perubahan ini sepertinya telah terjadi pada akhir-akhir tahun 1958, adapun nama-nama redaksinya adalah sebagai berikut:[16]

Direksi : H. Achmad Sjaichu, A.Chamid Widjaya, dan S.W. Subroto

Dewan Redaksi : Ketua – Saifuddin Zuhri

Anggota – Aminudin Aziz, Mahbub Djunaidi

Penanggung Jawab : Aminudin Aziz

Kepala Tata Usaha : Z.A. Rahman

Pada tahun ini, *Duta Masjarakat* diterbitkan oleh percetakan Badan penerbitan "Duta Masjarakat", serta mengantongi izin terbit PERPERDA SWAT I Djakarta Raya, tanggal 31 Oktober 1958 No. 81/109/PPDSIDR/958 beserta SIPK 1602/1/A/1575 seperti apa yang tertulis di halaman depan Duta Masjarakat. Keadaan ini tidak ada perubahan hingga edisi 27 Februari 1960. Namun, pada edisi 28 Februari 1960 susunan redaksi berubah lagi menjadi:[17]

Pemimpin Umum : H. Munir Abisudjak

Penanggung Jawab : H. Mahbub Djunaidi

Perubahan ini dikarenakan direksi lama H.A. Sjaichu, mulai sibuk sebagai ketua fraksi NU dalam parlemen, sehingga digantikan oleh H. Munir Abisudjak, sedangkan posisi penanggung jawab lama yang dipegang oleh Aminuddin Aziz digantikan oleh H. Mahbub Djunaidi, hal ini karena telah

[16]Redaksi, "Kolom Redaksi Duta Masjarakat", Duta Masjarakat (2 Januari 1959), 2.
[17]Redaksi, "Kolom Redaksi Duta Masjarakat", Duta Masjarakat (29 Februari 1960), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilihnya Aminuddin Aziz sebagai Wakil Sekjen NU.[18] selang satu bulan terdapat penambahan dewan redaksi yakni pada edisi Jumat 4 Maret 1960, kolom redaksi menjadi:[19]

Direksi : H. Munir Abisudjak

Dewan Redaksi : H. Saifuddin Zuhri, Aminuddin Aziz, Mahbub Djunaidi

Penanggung Jawab : H. Mahbub Djunaidi

Pada edisi Senin 19 September 1960, Mahbub Djunaidi naik sebagai pimpinan redaksi dan penanggung jawab dipegang oleh Moch. Thaha Ma'roef. Perkembangan yang mencolok terjadi pada tahun 1960. Edisi sore *Duta Masjarakat* mempunyai semboyan "Membela Kepentingan Islam dan Nasional", dan edisi paginya pada akhir tahun 1960 merubah semboyan utamnya menjadi "Pembawa Amanat Penderitaan Umat". Maksud dan tujuan dari penggunaan semboyan yang baru tersebut, dijelaskan secara rinci pada edisi kamis 1 Desember 1960. Adapun penjelasan itu adalah sebagai berikut:[20]

> Memenuhi Harapan Ummat atau sebagian dari padanja, samalah artinja dengan ber-chidmah atau mengabdi kepada kepentingan orang banjak, biasanja orang memberikan istilah progressif, sedang agama memberikan istilah sebagian dari pada ibadah. Memang hanja untuk demikian harian ini diterbitkan, sekalipun untuk itu harus ditempuh penderitaan lahir batin. Sembojan jang dipantjangkan oleh harian ini, pembawa amanat penderitaan umat, amatlah djelas menundjukkan arah djalan dan haluan jang ditempuh harian ini. Setiap orang jang berdjoang, jang menegakkan haq dan keadilan, pada hakikatnja adalah pembawa amanat. Dan perdjoangan, pada hakikatnja gelanggang jang diperuntukkan buat menghadapi tantangan derita, baik lahir maupun batin

[18]Redaksi, "Kolom Pengumuman", Duta Masjarakat (1 Maret 1960), 2.
[19]Redaksi, "Kolom Redaksi Duta Masjarakat", Duta Masjarakat (4 Maret 1960), 2.
[20]Redaksi, "Memenuhi Tugas Pembawa Amanat", Harian Pagi Duta Masjarakat (1 Desember 1960), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari tulisan yang berasal dari redaksi itu, maka jelas terlihat alur perjuangan yang diusung oleh *Duta Masjarakat* pada masa itu. Dalam lanjutan tulisan diatas, disebutkan pula "harian ini bertugas menjertai Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno dalam melaksanakan keterus-terangannja jang pernah diutjapkan: siang dan malam kegandrungan saja hanjalah ingin mengabdi kepada Tuhan, mengabdi kepada tanah air dan bangsa, menjumbang kepada Revolusi, menjumbang kepada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat, sebagai jang dipidatokan pada 17 Agustus 1960".[21]

Pada tahun 1961 *Duta Masjarakat* menerbitkan edisi mingguan umum, yang bernama Duta Minggu (DUMI). Edisi ini mempunyai semboyan mengembangkan kebudayaan – Islam dan Agama. Isi dari edisi ini secara umum masih tetap sama dengan harian umumnya. Namun, porsi tentang kebudayaan Islam dan agama lebih ditonjolkannya. Sebagai legelitas, DUMI mengantongi Izin Terbit dari Penguasa Perang Daerah Djakarta Raya (PEPERDA) No. 176/Th.1960 Tanggal 1 November 1960.[22]

Menuju penghujung tahun 1961, kepengurusan redaksi mengalami sedikit perubahan, yakni sebagai berikut:[23]

Pemimpin Umum dan Redaksi	: H. Saifuddin Zuhri
Direksi	: H. Mohammad Hasan
Dewan Redaksi	: H. Saifuddin Zuhri, H. Mahbub Djunaidi, M. Said Budairy
Penanggung Jawab Redaksi	: H. Mahbub Djunaidi

[21] Ibid., 1.
[22]Duta Masjarakat Edisi Mingguan Umum (2 April 1961), 1.
[23]Redaksi, "Kolom Redaksi Duta Masjarakat", Duta Masjarakat (30 November 1961), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Penanggung Jawab : M. Said Budairy

Pada awal bulan Maret tahun 1962, dan bertahan hingga bulan Mei 1965, susunan redaksi mengalami perubahan dan penambahan, hal ini disebabkan H. Saifuddin Zuhri mendapat tugas sebagai Mentri Agama RI, sehingga susunan redaksi menjadi sebagai berikut:[24]

Pimpinan Umum Redaksi : H. Saifuddin Zuhri (Non Aktif)

Direksi : H. Mohammad Hasan

Penanggung Jawab Redaksi : H. Mahbub Djunaidi

Wakil Penggung Jawab : M. Said Budairy

Dewan Redaksi : M. Said Budairy, A. Chalid Mawardi, Moh. Sjureich, M. Sutardjo

Pada bulan Juni-Desember 1966 susunan redaksi ditambah dengan nama-nama anggota baru, terdiri dari sekretaris redaksi dan wartawan-wartawan. Diantaranya sebagai berikut:

Sekretaris Redaksi : Chatibul Umam B.A

Wartawan-wartawan : Fuad Abdurrahman (Dipl. Eng) M.Sc, M. Anwar Nurris, Harun Al Rasjid, M. Dharto Wahab, Indra M. Noor, Henry Leo, M. Agust Sutiarso, M. Machdor, Rustam S. Abrus, A. Chumaidy Jusuf.

[24]Redaksi, "Kolom Pengumuman", Duta Masjarakat (5 Maret 1962), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada susunan redaksi, penerbit *Duta Masjarakat* juga mengalami perubahan, pada tahun 1965 di kelola oleh PT. WARTADUTA dan percetakan oleh P.N DWI GRAFIKA.

Sebagai surat kabar yang mewakili NU, suara-suara NU juga melingkupi setiap pemberitaan Duta Masjarakat. Hal ini semakin terlihat jelas tatkala setelah terjadinya peristiwa G-30 S PKI. Setelah terjadinya peristiwa berdarah itu, PKI menjadi sorotan serta bulan-bulanan pemberitaan di semua surat kabar. Tak terkecuali *Duta Masjarakat*, yang memang sedari awal mempunyai tujuan untuk menangkal keberadaan PKI. *Duta Masjarakat* tampil berani dan tegas dalam setiap pemberitaan terkait PKI, misalnya edisi Senin 1 November 1965, *Headline*-nya tertulis "Pasukan tempur G30S ditawan" dan dibahawnya terdapat tajuk "Tanpa PKI kita terus ganjang Nekolim". Tidak hanya pada edisi hari itu saja, pemberitaan pedas terkait PKI juga berlanjut hingga beberapa hari. Berturut-turut dari tanggal 1 November 1965 hingga 8 November 1965 *headline*-nya tertulis, "Bubarkan PKI dalang G-30-S", "BAPERKI harus dibubarkan", "PKI tak punja modal dlm perdjuangan" dan yang paling menohok adalah "G-30-S Terkutuk" salah satu judul yang dikutip dari ucapan presiden Soekarno.[25]

Persinggungan *Duta Masjarakat* dengan PKI juga terjadi sebelum peristiwa tersebut. Ketika Buya Hamka sebagai pengarang novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dibantai habis-habisan oleh kaum komunis melalui koran *Harian Rakyat* dan *Warta Bhakti*, ditambah *Sulindo*

[25]Duta Masjarakat Edisi Tanggal 1, 4, 6, 8 November 1965.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(corong PNI). *Duta Masjarakat* hadir terdepan untuk membela Hamka. Dengan cara memuat tulisan-tulisan yang mendukung Hamka sembari menyerang komunis. Fakta ini dapat ditelusuri dalam buku Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik (Bulan Bintang 1967).

Setelah lama susunan redaksi tidak mengalami perubahan, pada tahun 1966 mengalami perubahan lagi dengan kembalinya posisi pemimpin umum di duduki oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Secara rinci sebagai berikut:[26]

Pemimpin Umum	: Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Wakil Pemimpin Umum	: H. Aminuddin Aziz
Pemimpin Direksi	: H. Mohammad Hasan
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	: H. Mahbub Djunaidi
Wakil-wakil Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab	: H.M. Said Budairy, H.A. Chalid Mawardi
Dewan Redaksi	: H. Mahbub Djunaidi, H.M. Said Budairy, H.A. Chalid Mawardi, M. Sjureich, M. Sutardjo.
Anggota-anggota/Wartawan	: Fuad Abdurrahman (Dipl. Eng) M.Sc, M. Anwar Nurris, Harun Al Rasjid, M. Dharto Wahab, Indra M. Noor, Henry Leo, M. Agust Sutiarso, M. Machdor, Rustam S. Abrus, A. Chumaidy Jusuf.
Sekretaris Redaksi	: Chatibul Umam B.A.

[26]Redaksi, "Kolom Redaksi Duta Masjarakat", Duta Masjarakat (5 April 1966), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pada pertengahan tahun 1968, keberadaan Wakil Pemimpin umum yang diduduki oleh H. Aminuddin Aziz dihilangkan dari susunan redaksi, dan pada bulan November 1968, Penerbit *Duta Masjarakat* yang sebelumnya PT. WARTADUTA berganti ke penerbit PT. Duta Sembilan.

Perubahan disusunan redaksi lagi-lagi terjadi, tepatnya pada bulan Maret tahun 1969, perubahan terjadi pada direktur utamanya yang memimpin PT. Duta Sembilan, dan stafnya, dengan rincian sebagai berikut:

Direktur Utama	: M. Sjah Manaf
Staf	: M. Sjureich, Indro M. Noor
Pemimpin Redaksi	: H. Mahbub Djunaidi
Wakil Pemimpin Redaksi	: H.M. Said Budairy
Dewan Redaksi	: H.M. Munasir, Jahja Ubeid SH, M. Sutardjo, H. Harun Al-Rasjid, H.M. Said Budairy, H. Mahbub Djunaidi.
Staf Redaksi	: M. Anwar Nurris, H. Tb. Abbas Saleh, Ma'mun, Henry Leo, M. Mahdor, M. Jazid (foto)

Keberadaan *Duta Masjarakat* mengalami penyegaran pada edisi tahun 1971, *Duta Masjarakat* hadir dengan wajah baru yang bertujuan untuk memperindah tampilan surat kabar ini. Namun, pada tahun ini pula *Duta Masjarakat* mulai mengalami krisis, terutama dalam segi keuangan. Para penyumbang dan pengiklan pun mulai berhenti menyokong surat kabar ini, demikian pula terdapat unsur tekanan dari pihak pemerintah yang otoriter membuat gerak berita *Duta Masjarakat* menjadi sempit. Pada akhirnya *Duta*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjarakat dibredel pada akhir tahun 1971. Disinyalir penyebabnya adalah terdapat perbedaan hasil pemungutan suara pemilu tahun 1971 antara *Duta Masjarakat* dan pemerintah, yang kemudian berujung pada pemberedelan surat kabar NU ini. Edisi terakhir yang penulis temukan di perpustakaan nasional bertanggal 30 Okotober 1971, dengan susunan redaksi sebagai berikut:

Pemimpin Umum	: M. Jusuf Hasjim
Wakil Pemimpin Umum	: H. Mahbub Djunaidi
Pemimpin Redaksi	: H.M. Anshary Sjams
Wakil Pem. Red	: H. Harun Al-Rasjid
Dewan Redaksi	: H.M. Anshary Sjams, H. Harun Al-Rasjid, H.M. Said Budairy, M. Anwar Nurris, Muhammad S, H.A. Chalid Mawardi, Moh. Djazim, Drs. Mardji'in Sjam, H. Zain Badjeber
Direksi/Pemimpin Perusahaan	: H.M. Danial Tandjung

2. Periode Setelah Reformasi (1998-2016 M)

Duta Masjarakat mengalami kevakuman selama kurang lebih 27 tahun lamanya. Namun, setelah terjadi reformasi, tepatnya bulan Oktober, *Duta Masjarakat* hadir kembali dengan nama baru yakni *Duta Masyarakat Baru*. Kehadiran suarat kabar NU ini, dipelopori oleh Jawa Pos Grup yang dipimpin oleh Dahlan Iskan. Dahlan Iskan mengatakan "keterlibatan Jawa Pos di *Duta Masyarakat Baru* tidak lain hanya sebagai pengantar saja atau penyedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitas, sampai kelak ada investor yang akan mengambil alih kepemimpinan surat kabar ini".[27]

Awal mulai keinginan akan dimunculkannya lagi *Duta Masyarakat* sudah muncul dalam benak Choirul Anam atau yang akrab disapa Cak Anam. Disaat Cak Anam menempati posisi sebagai pengurus Lembaga Ta'lif Wa Nasyr (LTN NU), ia sesekali mengutarakan keinginannya untuk mendirikan kembali koran NU kepada Gus Dur selaku ketua umum PBNU pada saat itu.[28] Namun, tak disangka pelopor berdirinya koran NU ini berasal dari luar NU sendiri, yakni dari Jawa Pos Grup oleh Dahlan Iskan. Dahlan Iskan, berinisiatif untuk mendukung serta mendanai keberadaan media, untuk partai-partai yang baru lahir. Seperti, PAN yang kemudian difasilitasi *Tablodi Amanat*, PDIP difasilitasi *Tabloid Demokrat*, PBB dengan *Tabloid Abadi*, dan PKB dengan *Duta Masyarakat Baru*.

Duta Masyarakat Baru berkantor di Jakarta Selatan tepatnya di Jl. Kebayoran Lama No. 17, satu atap dengan kantor Jawa Pos. Peresmian dan peluncuran surat kabar ini dilakukan pada tanggal 28 Oktober 1998 di dua tempat. Pertama, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) tempat Gus Dur dirawat, kedua di Rumah Makan Pulau Dua. Susunan redaksi *Duta Masyarakat Baru*, pertama kali terbit terdiri dari beberapa orang, diantaranya:[29]

Pemimpin Umum/komisaris : KH. Abdurrahman Wahid

Pemimpin Perusahaan : Saifullah Yusuf

Pemimpin Redaksi : KH. Mustofa Bisri

[27]Abdul Manan, "Pers di Kibar Panji-Panji Partai", Majalah D&R (31 Oktober 1998), 28.
[28]Choirul Anam, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2017.
[29]Arif Afandi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Pem. Red : Arif Afandi

Rekadtur Pelaksana : M. Mas'ud Adnan

Gus Dur selaku pemimpin umum, sempat menulis surat konfrensi pers terkait keberadaan surat kabar ini, ia menuturkan "keberadaan koran ini tidaklah semata-mata sebagai ajang ikut-ikutan saja. Duta hadir bagi publik tertentu saja, yakni kepada mereka yang berpikiran jelas, dalam arti mereka yang tidak ingin dininabobokan oleh pikiran negara keagamaan, tapi juga tidak akan menjauhi pikiran-pikiran keagamaan". Dalam peluncuran itu pula, Gus Dur mengajukan tiga paradigma surat kabar ini. Pertama, surat kabar ini ditujukan bagi warga NU dan pengikut PKB. Dengan asas bukan golongan yang tidak mau membayar atau membeli koran. Kedua, pembaca yang dulunya tidak mau membeli koran, pada saat ini daya belinya menjadi meningkat. Bahkan dari golongan kiai pun sudah merasa biasa dengan surat kabar. Ketiga, Duta menyatakan tidak berada dalam kelompok pers yang mencoba meminggirkan peran ABRI dalam kehidupan bangsa Indonesia, dan visi *Duta Masyarakat* adalah untuk meleburkan sikap militer dan sikap sipil di dalam kehidupan berbangsa, dengan harapan tidak ada salah satu pihak yang merasa terpinggirkan.[30]

Duta Masyarakat Baru, beroperasi di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah berjalan 3 bulan, manajeman dan ongkos produksi mengalami ketidak teraturan. Hal ini menurut Arif Afandi selaku Wakil Pimred mengatakan "penyebab ketidak teraturan itu karena tingginya biaya ongkos cetak dan kirim.

[30]Redaksi, "Duta Diluncurkan, Untuk Yang Berfikiran Jelas", Jawa Pos (29 Oktober 1998), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan tempat cetak *Duta Masyarakat Baru* berada di Surabaya".[31] Selain akibat dari bengkaknya biaya produksi, kesalahannya adalah pemilihan tempat atau wilayah sebar. Warga NU yang berada di Jakarta tidak terlalu banyak pada saat itu, dan mayoritas telah nyaman dengan keberadaan koran-koran lama yang lebih terjamin mutu pemberitaannya serta memiliki pelayanan yang memadai, dan hal ini belum dimiliki oleh *Duta Masyarakat Baru*, yang memang baru terbit. Pada akhirnya kantor pusatnya dipindahkan ke Surabaya.[32] Di Surabaya, kantor *Duta Masyarakat* bertempat di kantor Jawa Pos Surabaya dan PWNU Jawa Timur di kawasan jalan Darmo. Beberapa bulan berjalan *Duta Masyarakat* berangsur-angsur stabil dan mengalami kenaikan omzet. Namun, lagi-lagi tidak dapat bertahan lama, sehingga kepemimpinan sempat dilimpahkan kepada KH. Hasyim Muzadi, namun tidak juga bisa bertahan lama. Pada akhirnya kepemimpinan dikelola oleh Choirul Anam, atau yang biasa disebut Cak Anam.[33]

Cak Anam mulai menangani *Duta Masyarakat Baru* pada tahun 2001. Yang kemudian berganti namanya menjadi, *Harian Umum Duta Masyarakat* dan bertempat di Jl. Kutisari Indah Barat VI/1, Surabaya. Susunan redaksinya terdiri dari:[34]

Penasehat Ahli : KH. Abdurrahman Wahid, KH. MA Sahal Mahfudh, KH. A. Musthofa Bisri, H. Saifullah Yusuf.

Pemimpin Umum : Drs. Choirul Anam

[31]Arif Afandi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2017.
[32]M. Mas'ud Adnan, *Wawancara*, Surabaya, 3 Juni 2017.
[33]Arif Afandi, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2017.
[34]Mokhammad Kaiyis, *Wawancara*, Surabaya, 27 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemimpin Redaksi : Abdullah Zaim

Redaktur Pelaksana : Muhammad Kiyis

Harian Umum *Duta Masyarakat* membawa slogan "Suara Hati Nurani Rakyat". Proses percetakan pada awalnya dikerjakan di koran Surya, namun melihat ongkos yang terlalu besar, beberapa tahun kemudian didirikanlah sebuah percetakan sendiri, yang bernama PT. Duta Aksara Mulia. Sebagai legalitasnya, surat kabar ini mengantongi SIUPP: No. 705/SK/Menpen/SIUPP/1998.

Keadaan *Duta Masyarakat* pada masa ini mengalami kesetabilan dalam segi pemasukan serta pengeluarannya, meskipun pada awalnya masih bersusah payah untuk mememenuhi biaya pengeluarannya. Keuangan *Duta Masyarakat* telah stabil dikarenakan mulai banyak iklan yang tertarik untuk memakai jasa koran ini dan kucuran dana dari Cak Anam sebagai pemimpin umumnya. Setelah beberapa bulan berkantor di Jl. Kutisari Indah, kantor *Duta Masyarakat* pindah ke Graha Astra Nawa Jl. Jl. Gayungsari Timur No. 35 Surabaya. Susunan redaksinya beberapa kali mengalami pergantian, namun dalam posisi para anggota redaksinya saja. Hingga tahun 2016 susunan redaksinya menjadi:

Penasehat Ahli : KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus), As'ad Said Ali, Dr. H. Alwi Shihab

Pemimpin Umum : Drs. H. Choirul Anam

Direktur : Mokhammad Kaiyis

Dir. Operasional : Achmad Hizbullah Fahry

General Manager : Eko Pamuji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemimpin Redaksi : Mokhammad Kaiyis

Redaktur Pelaksana : Mohammad Hakim

Tidak hanya di Surabaya, *Duta Masyarakat* pada periode ini pula merambah beberapa wilayah di Indonesia, hingga tahun 2009 Harian Umum *Duta Masyarakat* merambah pasar Ibukota (Jakarta), dan beralamat di Jl. Kramat VI No. 8. Jakarta Pusat. Isi pemberitaan Duta Masyarkat tidaklah jauh berbeda dengan surat kabar lainnya. didalamnya juga terdapat rubrik hukum dan kriminal, politik, religi, edukasi, dan satu halaman khusus untuk pemberitaan wilayah Jakarta.

C. Organisasi dan Proses Penerbitan *Harian Umum Duta Masyarakat.*

Harian Umum Duta Masyarakat, dalam prosesnya tidaklah dapat berjalan tanpa adanya sebuah sistem yang jelas. Seperti organisasi dan lembaga pada umumnya, sebuah struktur atau hierarki adalah suatu hal yang niscaya dan wajib dimiliki.

Begitu pula bagi surat kabar ini, struktur kepengurusan yang kemudian tergambarkan dalam susunan redaksi tentunya sangatlah penting bagi keberlangsungan proses penerbitan *Duta Masyarakat* ini. Adapun susunan redaksi dari Harian Umum *Duta Masyarakat* sebenarnya sama dengan beberapa media lainnya. Untuk lebih jelasnya maka dibentuklah sebuah hierarki antara satu komponen ke komponen lainnya. Berikut adalah Struktur organisasi dari *Harian Umum Duta Masyarakat* secara umum:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3.1
Struktur Kepengurusan/susunan redaksi *Harian Umum Duta Masyarakat*

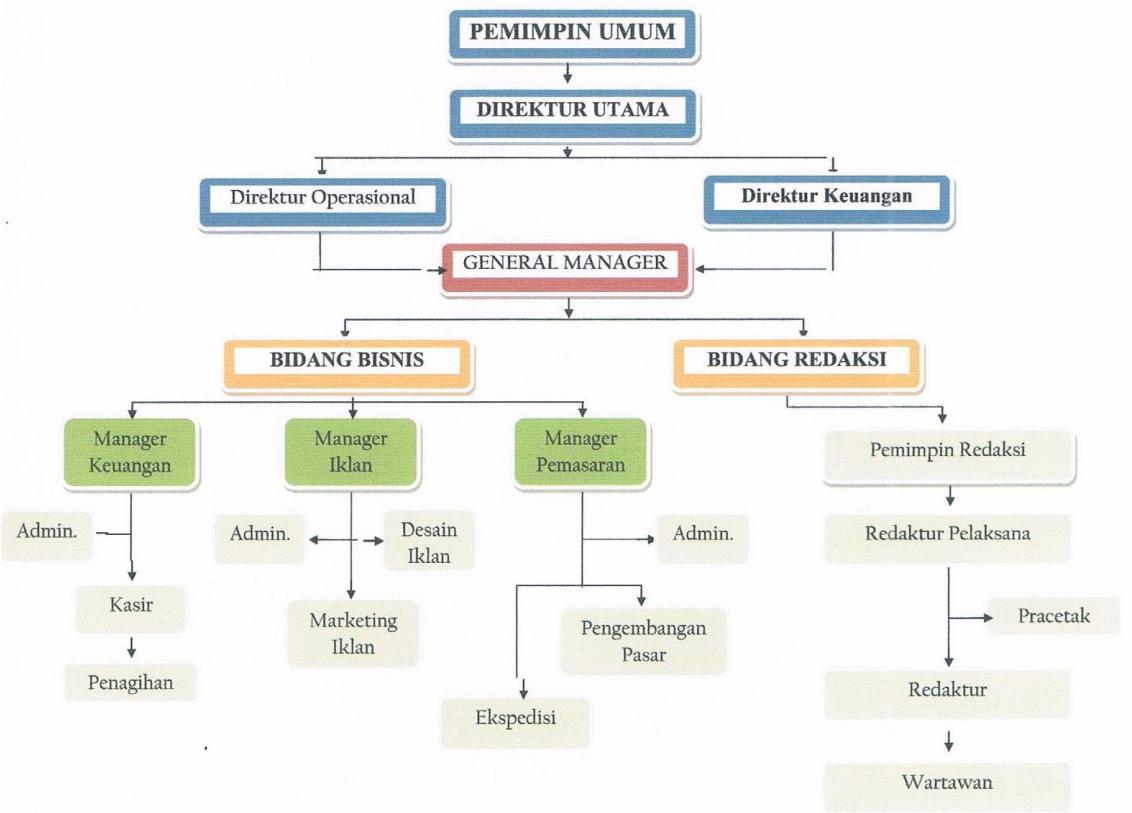

Adapun penjabaran tugas dari masing-masing jabatan diatas adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin Umum : Sebagai penanggung jawab utama
2. Direktur Utama : Menjalankan usaha penerbitan
3. Direktur Operasional : Menjalankan tugas operasional perusahaan
4. Direktur Keuangan : Mengatur tata kelola keuangan perusahaan
5. General Manager : Menjalankan secara teknis operasional perusahaan
6. Pemimpin Redaksi : Menjalankan tugas dan bertanggung jawab atas kerja redaksional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Manager Iklan : Menjalankan tugas penjualan iklan
8. Manager Pemasaran : Menjalankan tugas pengembangan dan penjualan koran serta mengelola pelanggan
9. Manager Keuangan : Mengendalikan dan merencanakan secara teknis tata kelola keuangan
10. Redaktur Pelaksana : Pelaksana teknis keredaksian
11. Redaktur : Memilih, mengedit dan menetapkan berita yang ditulis wartawan untuk dimuat di koran
12. Wartawan : Menjalankan tugas mencari dan menulis berita
13. Pracetak : Menjalankan tugas desain koran sampai siap naik mesin cetak
14. Admin Keuangan : Pencatatan administrasi keuangan
15. Admin Iklan : Pencatatan administrasi periklanan
16. Admin Koran : Pencatatan administrasi pemasaran koran
17. Marketing Iklan : Menjalankan tugas penjualan iklan
18. Pengembangan Pasar : Mengelola dan menciptakan pertumbuhan pelanggan
19. Ekspedisi : Mendistribusikan koran sampai ke agen dan pelanggan
20. Desain Iklan : Mendesai materi iklan
21. Kasir : Pencatatan pemasukan dan pengeluaran koran
22. Penagihan : Menagih semua piutang perusahaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kebebasan Pers Menurut *Harian Umum Duta Masyarakat*

Kebebasan pers adalah suatu hal yang niscaya harus berada di setiap perjalanan kehidupan pers. Di era orde lama, kebebasan pers, mengalami fase naik dan turun. Tatkala sisitem demokrasi liberal ditancapkan, kebebasan pers sangatlah terjamin, namun tatkala demokrasi terpimpin mucnul, kebebasan pers mulai mengalami kemunduran. Hal juga terjadi pada masa orde baru, bahkan terkesan sangat menekan keberadaan kebebasan pers di Indonesia hingga kurang lebih 30 tahun lamanya.

Harian Umum *Duta Masyarakat* adalah salah satu surat kabar yang sangat tua dan malang melintang melewati beberapa masa mulai dari orde lama, orde baru hingga sekarang. Tentunya juga mempunyai pandangan khsusu terkait makna penting dari kebebasan pers. Hal ini tergambarkan dari pernyataan redaktusnya, yakni sebagai berikut: [35]

> Keadaan kebebasan pers sekarang jauh lebih baik dari beberapa masa sebelumnya. Dimana keberadaan Menteri Penerangan yang pada masa orde baru sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan berbagai media pada saat itu, sehingga apapun konten berita harus melalui badan ini. Namun, keberadannya sudah tiada lagi, sehingga sekarang kita sadari bahwa kebebasan pers sudah mudah untuk didapat. Oleh karena semakin mudahnya akses untuk membuat suatu media entah itu cetak maupun elektronik, bertambah pula sikap media-media yang terkadang memberitakan berita diluar batasan-batasan, bahkan bisa dikatakan kebablasan, yakni kebablasan yang berindikasi pada sikap para pelaku media/pers yang tidak mentaati atau keluar dari peraturan-peraturan dan kode etik jurnalistik yang ada.

Harian Umum Duta Masyarakat sebagai sebuah bentuk media cetak yang juga berperan dalam arus informasi, tentunya mempunyai versi kebebasan pers tersendiri. Kebebasan pers menurut *Duta Masyarakat* adalah kebebasan pers yang

[35]Mokhammad Kaiyis, *Wawancara*, Surabaya, 27 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan undang-undang pers serta kode etik jurnalistik, yakni kebebasan pers yang bermakna bebas tapi tetap bertanggung jawab. Kesimpulannya, *Duta Masyarakat* memandang kebebasan pers adalah segala bentuk pemberitaan yang harus sesuai dengan kode etik jurnalistik dan secara norma dapat dipertanggung jawabkan, serta dalam pembuatannya tidak terdapat tekanan dari pihak manapun.[36]

[36]Choirul Anam, *Wawancara*, Surabaya, 17 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id